

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 6 NOMOR 1 Mei 2023



RELIGIOUS LIFE OF THE KUTA TRADITIONAL VILLAGE COMMUNITY IN THE INFLUENCE MODERNIZATION ERA

Deni Miharja

AMBIGUITY OF PEACE NARRATIVES IN RELIGIOUS COMMUNITIES OF WEST KALIMANTAN

Samsul Hidayat & Sulaiman

KEHIDUPAN DAN STRATEGI SURVIVE ISTRI JAMAAH TABLIGH SELAMA DITINGGAL KHURUJ DI SURALAGA, LOMBOK TIMUR NUSA TENGGARA BARAT

Saipul Hamdi, Nurul Haromain & ndri Wahyuni

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF LIVING THEOLOGY PADA MASYARAKAT TRANSISI DI PERUMAHAN TAMAN PURI BANJARAN (TPB) NGALIYAN KOTA SEMARANG

Safii, Achmad Ma'arif Saefuddin & Winarto

TEORI KAUSALITAS ARISTOTELIAN

Novian Widiadharna, Lasiyo & Sindung Tjahjadi

POLA KONFLIK SOSIAL ALIRAN KEAGAMAAN (STUDI KASUS ALIRAN WAHIDIYAH DI GOLOKAN SIDAYU GRESIK)

Muhammad Jamaluddin, Khildah Ziyadatul Habibah & Sholihul Huda

RESEPSI AL-QUR'AN DALAM ANIMASI RIKO THE SERIES DI YOUTUBE: KAJIAN LIVING QUR'AN DI MEDIA SOSIAL

Haiva Satriana Zahrah S, Subi Nur Isnaini & A. Muh. Azka Fazaka Rif'ah

MODERASI BERAGAMA MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI, QURAIISH SHIHAB, DAN SALMAN AL-FARISI

Nabila Khalida An-Nadhrah, Casram & Wawan Hernawan

EKSPRESI KONVERSI AGAMA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN ULUL ALBAB BALIREJO, UMBULHARJO, YOGYAKARTA

Wika Fitriana Purwaningtyas & Roni Ismail

KONSEP PLURALISME DALAM TASAWUF FALSAFI

Amiril Mueminin, Muhammad Amri & Muhaemin Latif

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 6 Nomor 1, Mei 2023

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

- Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, GS h-index: 36)
- Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, GS h-Index: 11)
- Amal Fathullah Zarkasyi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo (Scopus ID: 57209975610, GS h-index: 6), Indonesia
- Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511, GS h-index: 4), Indonesia
- Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, GS h-index: 18)
- Fatimah Husein, ICRS UGM Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960, GS h-index: 6)
- Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, GS h-index: 18)
- Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America
(Scopus ID: 35090415500; GS h-index: 21)
- Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100S)
- Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, GS h-index: 12)
- Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Scopus ID: 57220067313; GS h-index: 20)
- Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; GS h-index: 10), Indonesia
- Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, GS h-index: 13)
- Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, GS h-index: 8)
- Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; GS h-index: 16)
- Islah Gusmian, UIN RMS Surakarta (Scopus ID: 57375608400; GS h-index: 19)
- Rachmad Hidayat, UGM Yogyakarta (ORCHID ID: 0000-0002-8834-5737; GS h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 3)

MANAGING EDITOR

Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia (Scopus ID: 58001465700; GS h-index 5)

EDITOR

- Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, GS h-index: 6)
- Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (GS h-index: 14)
- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; GS h-index: 5)
- Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; GS h-index: 8)
- Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, GS h-index: 9)
- Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 7)
- Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Sinta ID: 6104845; GS h-index: 8)
- Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (GS h-Index: 6)
- Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Scopus ID: 57201665924; GS h-index: 1)
- Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 6)
- Mas'udi Jufri, IAIN Kudus (GS Index: 3)

DAFTAR ISI

RELIGIOUS LIFE OF THE KUTA TRADITIONAL VILLAGE COMMUNITY IN THE INFLUENCE MODERNIZATION ERA

Deni Miharja 1

THE AMBIGUITY OF PEACE NARRATIVES IN RELIGIOUS COMMUNITIES OF WEST KALIMANTAN

Samsul Hidayat & Sulaiman 19

KEHIDUPAN DAN STRATEGI *SURVIVE* ISTRI JAMAAH TABLIGH SELAMA DITINGGAL *KHURUJ* DI SURALAGA, LOMBOK TIMUR NUSA TENGGERA BARAT

Saipul Hamdi, Nurul Haromain, Indri Wahyuni..... 33

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF LIVING THEOLOGY PADA MASYARAKAT TRANSISI DI PERUMAHAN TAMAN PURI BANJARAN (TPB) NGALIYAN KOTA SEMARANG

Safii, Achmad Ma'arif Saefuddin, Winarto 51

TEORI KAUSALITAS ARISTOTELIAN

Novian Widiadharna, Lasiyo, Sindung Tjahjadi 71

PEMIKIRAN ETIKA IBNU MISKAWAIH

Indo Santalia, Awal..... 89

RESEPSI AL-QUR'AN DALAM ANIMASI *RIKO THE SERIES* DI YOUTUBE: KAJIAN LIVING QUR'AN DI MEDIA SOSIAL

Haiva Satriana Zahrah S, Subi Nur Isnaini, A. Muh. Azka Fazaka Rif'ah 101

MODERASI BERAGAMA MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI, QURAISH SHIHAB, DAN SALMAN AL-FARISI

Nabila Khalida An-Nadhrah, Casram, Wawan Hernawan 123

**EKSPRESI KONVERSI AGAMA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN
ULUL ALBAB BALIREJO, UMBULHARJO, YOGYAKARTA**

Wika Fitriana Purwaningtyas, Roni Ismail 141

**KONSEP PLURALISME DALAM TASAWUF FALSAFI
(Telaah Terhadap Konsepsi Para Sufi)**

Amiril Mueminin, Muhammad Amri, Muhaemin Latif..... 163

PEMIKIRAN ETIKA IBNU MISKAWAIH

Indo Santalia

UIN Alauddin Makassar

Email: indosantalia@uin-alauddin.ac.id

Awal

UIN Alauddin Makassar

Email: awalnuurdin98@gmail.com

Abstract

Ibn Miskawaih is known as the father of Islamic ethics. He has been able to formulate the basics of ethics in his book *Tahdzib al Akhlaq wa Thathir al A'raq* (Education Budi and Cleansing Morals). The source of Ibn Miskawaih's ethical philosophy comes from Greek philosophy, Persian civilization, Islamic teachings and personal experience. In His thoughts on ethics, he started by exploring the human soul. He views that psychology has its own virtues compared to other other psychology. Ibn Miskawaih's ethical teachings stem from the bitch theory middle. The point is to say that moral virtue is generally defined as as a middle position, extreme advantages and extreme disadvantages of each human soul. Thus, according to Ibn Miskawaih that morality is a a state of mind that invites someone to act without thinking and calculated beforehand. So that morality can be made into human nature by doing continuous exercises until it becomes a good self give birth to good morals.

Keywords: *Ibn Miskawaih, Ethics, morality*

Abstrak

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai bapak etika Islam. Dia mampu merumuskan dasar-dasar etika dalam bukunya *Tahdzib al Akhlaq wa Thathir al A'raq* (Pendidikan Budi dan pembersihan budi pekerti) . Sumber filsafat etika Ibnu Miskawaih berasal dari Filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Islam dan pengalaman pribadi. Di Pemikirannya tentang etika, ia mulai dengan menjelajahi jiwa manusia. Dia bahwa psikologi memiliki

keutamaan tersendiri dibandingkan dengan yang lain psikologi lainnya. Ajaran etika Ibn Miskawaih berasal dari teori anjing betina lingkungan. Ini untuk mengatakan bahwa kebajikan moral secara umum didefinisikan sebagai sebagai posisi tengah, keuntungan ekstrim dan kerugian ekstrim masing-masing jiwa manusia. Jadi, menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan pikiran yang mengajak seseorang untuk bertindak tanpa berpikir dan dihitung sebelumnya. Sehingga moralitas dapat menjelma menjadi fitrah manusia dengan melakukan latihan terus menerus sampai ia menjadi diri yang baik melahirkan akhlak yang baik.

Kata Kunci: *Ibnu Miskawaih, Etika, akhlak.*

Pendahuluan

Pada hakikatnya manusia itu beretika. Sebagai makhluk beragama (*homo religius*),¹ semua manusia memiliki potensi bermoral untuk hidup sesuai dengan tatanan nilai dan norma. Manusia merupakan *living religion* yang karenanya mereka memiliki etika tertentu yang dipatuhi bersama.² Etika mencerminkan bagaimana manusia harus hidup, berperilaku dan mengelola hidupnya secara bertanggung jawab agar berhasil sebagai manusia dan mencapai potensi tertingginya sehingga hidupnya lebih berkualitas. Dengan demikian, tujuan etika tidak hanya untuk mengetahui pandangan atau teori, ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mempengaruhi dan mendorong manusia untuk menjalani kehidupan yang suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, serta memberikan manfaat bagi manusia lainnya. Dengan kata lain, etika mendorong keinginan untuk berbuat baik.³

Etika pada dasarnya bersifat universal dalam ruang lingkup dan berlaku untuk semua manusia di mana pun dan setiap saat. Namun, sulit untuk menyadari hal ini karena ukuran baik dan buruk menurut anggapan orang sangat relatif. Hal ini tentu berbeda dengan ajaran Islam dan etika Islam yang kriterianya telah ditentukan secara jelas dalam Al-Qur'an dan hadits.⁴ Etika sangat penting dalam kehidupan manusia. Meskipun manusia dilahirkan terpisah dari individu lainnya. Tetapi dia tidak bisa hidup sendiri terpisah dari orang lain tetapi selalu hidup bersama dalam kelompok atau komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, begitu pula sebaliknya.

Dalam sejarah filsafat Islam, upaya merumuskan etika telah dilakukan oleh berbagai pemikir, termasuk ahli hukum, teolog, mistikus, dan filosof. Hal ini karena etika atau

¹ Kajian tentang manusia sebagai *homo religius* lihat misalnya Roni Ismail, "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)", *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014, h. 22-25.

² Kajian tentang manusia sebagai *living religion* lihat misalnya riset-riset dalam bidang psikologi agama. Roni Ismail, "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012; Roni Ismail, "Keberagamaan Koruptor (Tinjauan Psikografi Agama)", *ESENSIA*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012; dan, Roni Ismail, "Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup", *Refleksi*, Vol. 12, No. 1, Januari 2012.

³ Ahmad Amin, *Al Akhlak*, Trans. Farid Ma'ruf. *Etika: Ilmu Moral* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 18.

⁴ Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami* (Yogyakarta: Insan Madani, 2009; lihat juga, Roni Ismail, *Menuju Hidup Rabmatan Lil'alamin* (Yogyakarta: Suka Press, 2016)

moralitas dalam Islam merupakan salah satu ajaran dasar Islam. Etika dalam Islam didasarkan pada empat prinsip, yaitu pertama, Islam berpihak pada teori etika yang bersifat universal dan fitri. Kedua, moralitas dalam Islam didasarkan pada keadilan. Ketiga, diyakini bahwa tindakan etis pada akhirnya menghasilkan kebahagiaan penulis. Keempat, tindakan etis bersifat rasional. Salah satu tokoh filsafat Islam yang membahas persoalan etika adalah Ibnu Miskawaih.

Ibnu Miskawaih memiliki nama lengkap Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Ibn Miskawaih⁵, ia lahir pada tahun 320 H/932 M pada bulan Ray dan meninggal di Isfahan pada 9 Shafar pada tahun 412 H/16 Februari 1030 M. Soal kehebatannya, sebelum Islam, banyak orang dipersoalkan oleh penulisnya, Jurji Zaidan, misalnya ada yang berpendapat bahwa dia adalah seorang magus, kemudian memeluk agama Islam.⁶ Namun ada juga yang mengklaim bahwa neneknya adalah seorang magus kemudian memeluk agama Islam, yang berarti Ibnu Miskawaih sendiri terlahir dalam keluarga muslim. Seperti yang terlihat dari nama ayahnya Muhammad. Ibn Miskawaih hidup di bawah kekuasaan dinasti Buwaihi (320-450 H/932-450 M), yang sebagian besar pemimpinya adalah sekte Syiah.

Ibnu Miskawaih terkenal sebagai sejarawan dan filosof. Selain itu, ia juga seorang dokter, moralis, penyair, ahli bahasa dan banyak belajar kimia. Ia belajar sejarah, khususnya Tarikh al Tabari (Sejarah yang ditulis dalam Tabari), dari Abu Bakar Ahmad bin Kamil al Qadi pada 350H/960M, sedangkan filsafat ia belajar melalui seorang guru bernama Ibnu Khamar, seorang komentator (penafsir) terkenal Aristoteles. bekerja. Abu at Tayyib ar Razi adalah guru kimianya. Di bidang pekerjaan, tercatat bahwa pekerjaan utama Ibnu Miskawaih adalah bendahara, sekretaris, pustakawan dan pendidik anak-anak penguasa dinasti Buwaihi. Selain akrab dengan penguasa, ia juga bergaul dengan banyak ilmuwan, seperti Abu Hayyan dalam Tauhidi, Yahya Ibnu Adi dan Ibnu Sina.⁷

Ibnu Miskawaih memiliki hubungan baik dengan tokoh dan pemimpin penting pada masanya. Ia pernah mengabdikan pada Abu Fadl al Amid sebagai pustakawan. Setelah Abu Fadl wafat, ia mengabdikan pada putranya, Abu al Fath Ali Bin Muhammad al Amid. Dua karakter terakhir adalah menteri di bawah dinasti Buwaihi. Ibnu Miskawaih memiliki pengaruh besar di wilayah Rayy. Dia mengabdikan tahun-tahun terakhir hidupnya untuk belajar dan menulis. Meskipun disiplin ilmunya meliputi kedokteran, bahasa, sejarah, dan filsafat, ia lebih populer sebagai filsuf moral daripada sebagai filsuf ilahi. Ia tampaknya dilatarbelakangi oleh kondisi sosial masyarakat yang kacau saat itu akibat miras, perzinahan, kehidupan glamor, dll. Oleh karena itu, ia tertarik untuk memusatkan perhatiannya pada bidang etika. Ibnu Miskawaih dikenal sebagai pemikir Muslim yang produktif, ia menghasilkan banyak tulisan tetapi hanya sedikit yang masih ada, antara lain: al Fauz al Akbar (kemenangan besar), al Fauz al Asgar

⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Volume 2 (Cet. 4; Jakarta: Ich Baru Van Hoeve, 1997), hlm.162.

⁶ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al Akhlak fi al Islam* (Kairo: Muassat al Khaniji, 1963), hlm. 74

⁷ Hasan Tamin “*al Muqaddimah*” dalam *Tabzib al Akhlaq wa Tathbir al Araq* (Cet. II; Beirut: Mansyurat Dar al Hayat, 1398 H), hlm. 5-8.

(kemenangan kecil), *Tajarib al Uman* (pengalaman bangsa).-bangsa; kisah banjir besar yang ditulis pada 369 H/979M), *Uns al Farid* (kesenangan tiada bandingnya; kumpulan anekdot, puisi, peribahasa dan kata-kata mutiara), *Tartib as Sa'adah* (tentang moralitas dan politik), *al Mustaufa* (tentang Yang Terpilih; syair-syair pilihan), *Jawidan khirad* (kumpulan ungkapan bijak), *al Jami'* (tentang jamaah), *asSiyar* (tentang aturan hidup), *Kitab al Asyribah* (tentang minuman) dan *Tahzibal Akhlak* (pembinaan akhlak), *Tentang obat-obatan sederhana* (tentang pengobatan), *Tentang komposisi Bajats* (seni memasak), *Risalah fi al Lazzah wa al Alam fi Jauhar al Nafs*; *Ajwibah wa As'ilah fi al Nafs wa al Aql*; *al Jawaban fi al Masa'il al Tsalats*; *Risalah fi al Jawaban fi Su'al Ali Ibn Muhammad Abu Hayyan al Shufi fi Haqiqahal Aq*; dan *Taharahal Nafs*.⁸

Hasil dan Pembahasan

Karya Karya Ibnu Miskawaih

Semua karya Ibnu Miskawaih tidak lepas dari kepentingan filsafat moral, sehingga tidak heran jika Ibnu Miskawaih dikenal sebagai seorang moralis. Karya-karya Miskawaih selengkapnya⁹ adalah:

pertama, 15 manuskrip cetak, yaitu: *Tahdzib al-Akhlak wa Tathbir al-A'raq* (Membahas kesempurnaan etika); *Tartib al-Sa'adat* (membahas etika dan politik, khususnya tentang pemerintahan Bani Abbas dan Bani Buwaih); *Al-Hikmat al-Khaidat*; *Al-Fauz al-Asghar fi Usul al-Diyarat* (Pembahasan tentang metafisika, yaitu penguasaan jiwa dan kenabian); *Maqalat fi al-Nafs wa al-'Aql*; *Risalah fi al-Ladzat wa al-'Alam* (Membahas masalah yang berkaitan dengan perasaan yang dapat membuat jiwa manusia senang dan tidak bahagia); *Risalat fi Manhiyyat al-'Adl*; *Al-'Aql wa al-Ma'qul*; *Washiyat Ibn Miskawaih*; *Tajarib al-Umam* (membahas pengalaman bangsa-bangsa tentang sejarah, termasuk kisah banjir besar, ditulis pada 369H/979M); *Risalah al-Ajwibah wa al-As'ilah fi an-Nafs al-'Aql Discute* (tentang etika dan aturan hidup); *Jawidzan Khirad* (membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan pemerintahan dan hukum, khususnya mengenai empat negara, yaitu Persia, Arab, India dan Roma); *Laghz Qabis*; *Yaruddu biha 'ala Risalat Badi'* risalah al-Zaman al-Hamadzani; dan, *Waashiyat li Thalib al-Hikmah*

Kedua. 8 buku masih dalam bentuk manuskrip meliputi: *Risalah fi Thabi'iyah* (Pembahasan ilmu yang berhubungan dengan alam semesta); *Risalah fi al-Jauhar al-Nafs* (Membahas masalah yang berkaitan dengan ilmu jiwa); *Fi Ishbat al-Shuwar al-Ruhaniyah al-Lati la Hayula Laha*; *TArif al- Dabr wa al- Zaman*; *Al-Answer fi al-Masail al-Tsalats* (Pembahasan Jawaban Tiga Soal); *Thabarath al-Nafs* (Diskusi tentang etika dan aturan hidup); *Majmu'at Rasail Tantanwi 'ala Hukm Falasufat al-Syarqi wa al-Yunani*, dan, *Al-Washaya al-Dzahabiyah li Pythagoras*

⁸ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Cet. 4; Jakarta: Gaya Media Pratama, 199), hlm. 57-58.

⁹ Muhaimin, dan . al, *Wawasan Wilayah dan Kajian Islam* (Jakarta: Fajar Interpertama Offset, 2005), ini I, hlm. 327-328.

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai pemikir yang produktif. Itu melahirkan banyak karya tulis, tetapi hanya sedikit yang masih ada sampai sekarang.¹⁰ Ada 41 buku dan artikel yang ditulis oleh Ibnu Miskawaih. Menurut Ahmad Amin, tidak semua karya Ibnu Miskawaih luput dari pentingnya filsafat etika. Oleh karena itu wajar jika ia disebut sebagai seorang moralis yang pemikirannya dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Namun, ia adalah seorang filosof muslim yang sukses. Keberhasilan Ibnu Miskawaih dibuktikan dengan banyaknya buku yang ditulis.

Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih

Etika atau moralitas merupakan bagian terpenting dari pemikiran filosof Ibnu Miskawaih. Secara harfiah, dia adalah seorang moralis. Dia membahas masalah moral ini dalam tiga bukunya: *Tartib as Sa'ada*, *Tahzib al Akhlaq* dan *Jawidan Khirat*. Di bidang inilah Miskawaih banyak mendapat perhatian karena langkah-langkah yang diambil oleh para filosof Islam untuk membahas bidang ini, dalam praktiknya berkembang di dunia Islam, terutama karena Islam sendiri kaya akan pelajaran moralitas. Bahkan tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Ibnu Miskawaih mencoba menaikkan level bagian etis dari praktik ke teoritis-filosofis, tetapi ia tidak sepenuhnya meninggalkan aspek praktis. Ibnu Miskawaih dalam renungannya tentang etika, ia memulai dengan mendalami jiwa manusia. Ia menganggap bahwa psikologi memiliki keutamaan tersendiri dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Manusia tidak akan mampu memperoleh suatu ilmu jika belum mengenal ilmu jiwa sebelumnya. Ketika seseorang memahami ilmu jiwa, maka itu menjadi bantuan baginya untuk memperoleh pengetahuan lebih lanjut. Mengetahui keadaan jiwa (*ahwal an nafs*) adalah dasar dari ilmu-ilmu lain seperti teologi, etika, logika. Mengetahui jiwa, seseorang memiliki senjata untuk melihat yang baik dan yang jahat dalam masalah keyakinan dan antara yang baik dan yang jahat.¹¹

Oleh karena itu, pemikiran etis Miskawaih dibangun di atas pandangannya tentang jiwa. Ibnu Miskawaih dalam pengamatannya terhadap ruh, ia menyimpulkan bahwa ruh (*an nafs*) bukanlah jism dan ardh dan bukan bagian dari jism, ia berbeda dengan jism dan lebih mulia darinya. Jiwa adalah harta karun yang tidak ditangkap oleh panca indera. Bagi Ibnu Miskawaih, jiwa tidak berubah dan hancur seperti tubuh berubah dan hancur. Jiwa menerima semua bentuk yang melekat padanya, tidak seperti jisme, sekali ia mengambil satu bentuk, ia tidak dapat mengambil bentuk lain. Misalnya, jika jism telah mengambil bentuk segitiga, ia hanya dapat menerima segi empat dan bentuk lainnya jika sebelumnya telah melepaskan bentuk segitiga.¹²

¹⁰ Nina M. Armando, *et .al*, *Encyclopedia of Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), vol 3, ce VI, hal. 89.

¹¹ Ahmad Amin, *Dhuhr al-Islam, Jus II* (Beirut: Dar Al Kitab Al Araby, 1969), hlm. 177.

¹² Ibn Miskawaih, *Tandzib al Akhlaq* (Beirut: American Univ. Press, 1966), hlm. 3-4.

Jiwa selalu mendambakan ilmu Allah dan jiwa senang dengan ilmu ini. Hal ini menunjukkan bahwa jiwa bukanlah bagian dari jism yang selalu mendambakan kenikmatan materialistis. Ibnu Miskawaih membagi (potensi) daya jiwa menjadi tiga tingkatan, yaitu: pertama, daya berpikir (al quwwah an natiqah), yaitu daya berpikir dan membedakan sifat sesuatu. Dan kekuatan ini disebut al Mulkiyah dan tempatnya ada di otak. Kedua, al quwwah al ghadabiah), yaitu kekuatan untuk marah. Membantu, berani, cenderung mendominasi dan selalu ingin dihormati. Kekuatan ini disebut suba'iyah dan tempatnya di hati. Ketiga, kekuatan syahwat quwwah al syahwatiyah, yaitu kekuatan syahwat yang selalu meminta makan dan cenderung menikmati makanan, minuman, pernikahan. Kekuatan ini disebut al bahamiyyah dan tempatnya di hati (al kabit). Ibnu Miskawaih menganggap bahwa ketiga kekuatan jiwa tersebut di atas memiliki tingkatan. Tingkat terendah adalah jiwa al bahimiyah, tengah adalah al syahwatiyah dan tertinggi adalah jiwa nathiqah . Manusia dianggap manusia karena memiliki jiwa atau al nathiqah yang paling baik. Sedangkan kejayaan seseorang dinilai dari kekuatan pikirannya. Jika kekuatan ini dikendalikan oleh kekuatan lain maka derajatnya akan rendah.

Ibn Miskawaih berkata:

“Libatlah di mana kamu berada. Tempat mana yang lebih kamu sukai di antara tempat-tempat yang telah disediakan Allah untuk makhluk-Nya. Semua ini diberikan kepada Anda dan itu adalah pilihan Anda, jika Anda mau, ambil tempat binatang itu, Anda akan bersamanya. Dan jika ya, ambil tempat Assuba. Jika Anda mau, ambillah tempat para malaikat dan jadilah bagian dari mereka.

Etika menurut Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan tanpa pemikiran atau refleksi. Sikap mental terbagi menjadi dua, yaitu yang bersumber dari akhlak dan yang bersumber dari kebiasaan dan latihan.¹¹ Moralitas yang bersumber dari akhlak jarang menghasilkan moral yang terpuji; terutama akhlak yang buruk. Padahal latihan dan pembiasaan dapat menghasilkan akhlak yang lebih terpuji. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk akhlak yang baik. Dia mementingkan masa kanak-kanak yang, katanya, adalah penghubung antara jiwa hewan dan jiwa manusia. Etika, menurut Ibnu Miskawaih, dapat dirujuk dalam dua bagian, yaitu pertama kepada akhlak atau fitrah dan kedua dengan usaha (iktisab) kemudian berubah menjadi kebiasaan. Namun, Ibnu Miskawaih lebih condong pada yang kedua, yaitu bahwa semua etika adalah hasil usaha (muktasabah). Ia menilai bahwa manusia memiliki potensi untuk semua jenis etika, apakah prosesnya lambat atau cepat.

Ibnu Miskawaih menetapkan kemungkinan bahwa manusia mengalami perubahan akhlak. Dari sudut pandang ini, perlu ada aturan Syariah, nasihat dan berbagai jenis ajaran etiket. Masalah utama yang dibahas dalam studi moralitas adalah kebaikan (al khair), kebahagiaan (al sa'adah) dan kebajikan (al fadhilah). Kebaikan adalah keadaan di mana ia

telah mencapai batas akhir dan kesempurnaan keberadaan. Ada dua macam kebaikan, yaitu kebaikan umum dan kebaikan khusus. Kebaikan umum adalah kebaikan kepada semua manusia dalam posisinya sebagai manusia atau dengan kata lain, ukuran kebaikan yang disepakati oleh semua manusia. Kebaikan khusus baik untuk seseorang secara pribadi.

Kebaikan kedua ini disebut kebahagiaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kebahagiaan setiap orang berbeda-beda. Ada dua pandangan utama tentang kebahagiaan. Yang pertama diwakili oleh Plato yang mengatakan bahwa hanya jiwa yang mengetahui kebahagiaan. Oleh karena itu, selama manusia berhubungan dengan tubuh, ia tidak akan menemukan kebahagiaan. Sudut pandang kedua dimulai oleh Aristoteles yang mengatakan bahwa kebahagiaan dapat dinikmati di dunia meskipun jiwa masih terikat dengan tubuh. Ibnu Miskawaih berusaha untuk mendamaikan dua pandangan yang berlawanan. Menurutnya, karena dalam diri manusia terdapat dua unsur yaitu jiwa dan raga, maka kebahagiaan mencakup keduanya. Hanya kebahagiaan jasmani yang lebih rendah derajatnya dan tidak bersifat kekal dibandingkan dengan kebahagiaan jiwa. Kebahagiaan material mengandung kebahagiaan dan penyesalan serta menghambat perkembangan jiwa seseorang menuju kehadiran Allah SWT. Kebahagiaan jiwa adalah kebahagiaan yang sempurna dan mampu membawa manusia ke tingkat bidadari.¹³ Mengenai kebajikan, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa prinsip kebajikan adalah cinta manusia kepada semua manusia. Tanpa cinta, sebuah masyarakat tidak dapat dibangun. Manusia tidak dapat mencapai dirinya yang sebenarnya kecuali ia hidup bersama sesamanya dan saling membantu.

Ibnu Miskawaih menganggap sikap uzlah (terisolasi dari masyarakat) itu egois. Uzlah tidak dapat mengubah masyarakat menjadi lebih baik meskipun orang yang menjadi Uzlah itu baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pandangan Ibnu Miskawaih tentang akhlak adalah akhlak manusia dalam konteks masyarakat. Ibnu Miskawaih juga berbicara tentang kejahatan moral. Diantara hal itu adalah ketakutan dan kesedihan, kedua penyakit tersebut paling baik diobati secara filosofis. Ajaran etika Ibnu Miskawaih bermula dari teori jalan tengah (Nadzar Aus'at) yang dirumuskannya. Inti dari teori ini menyatakan bahwa kebajikan moral secara umum didefinisikan sebagai posisi tengah dari kelebihan dan kekurangan ekstrim dari setiap jiwa manusia. Posisi tengah kekuatan syahwat adalah iffah (menjaga kesucian diri) yang terletak di antara pemanjaan syahwat (al syarah) dan jahiliyah (khumud al syahwah). Posisi tengah keberanian adalah syaja'ah (keberanian) yang terletak di antara kepengecutan (al jubm) dan kecerobohan (al tahawwur). Posisi tengah daya pikir adalah al-bijaksana (kebijaksanaan) yang terletak di antara kebodohan (al safih) dan kebodohan (al-balah). Perpaduan ketiga kebajikan tersebut menghasilkan suatu kebajikan berupa keadilan (al is). Keadilan ini adalah posisi tengah antara dianiaya dan dianiaya.

¹³ Husain Ahmad Amin, *al Mi'ab al 'Agham fi Tariikh al Islam*, Trans. Baharuddin Fannani, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam* (Cet. III; Pemuda Rosdakarya, 1999), hlm. 155.

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa setiap kebajikan memiliki dua ekstrem. Yang tengah adalah yang terpuji dan yang ekstrim adalah yang tercela. Posisi tengah di sini merupakan standar atau prinsip umum yang berlaku bagi manusia. Posisi tengah yang benar (alwasath al haqiqi) adalah satu, yaitu kebajikan (al fadilah). Ini juga disebut garis lurus (Al Khath al Mustaqim). Al Iffah (menjaga kesucian diri) adalah keutamaan jiwa al bahimiyyah. Kebajikan ini akan muncul dalam diri manusia jika nafsunya dikendalikan oleh pikirannya. Artinya mampu menyesuaikan pilihan yang tepat agar bebas, tidak terkendali dan tidak diperbudak oleh hawa nafsunya.

Sifat ini berada di antara keserakahan (al syarah) dan hati yang dingin (khumud al syahwat). Yang dimaksud dengan al syarah adalah tenggelam dalam kenikmatan dan mendobrak batas. Sedangkan khumud al syahwat tidak mau berusaha untuk mendapatkan kesenangan yang baik sejauh yang diperlukan oleh tubuh sesuai dengan apa yang diizinkan oleh syariah dan akal. Assyaja'ah (keberanian) adalah keutamaan jiwa al ghadabiyyah. Keutamaan ini muncul dalam diri manusia ketika hawa nafsunya dibimbing oleh jiwa dan nathiqah. Artinya, ia tidak takut akan hak-hak besar jika pelaksanaannya membawa kebaikan dan membelanya adalah hal yang terpuji.

Sifat ini berada di tengah-tengah antara kepengecutan, al jubn dan kecerobohan, al tathawwur. al Jubn adalah ketakutan terhadap sesuatu yang tidak seharusnya ditakuti. Inilah sebabnya mengapa al jubn diklasifikasikan sebagai kekurangan yang ekstrim. Adapun al-tathawwur, ia tergolong pemberani terhadap sesuatu yang tidak perlu sikap ini. Oleh karena itu, Al tathawwur tergolong eksek yang ekstrim. Kebijaksanaan (wisdom) adalah keutamaan jiwa rasional (al nafs al nathiqah) yang mengetahui segala sesuatu (al maujudat), baik hal ketuhanan (al age al divineyyah) maupun hal manusia (al elemen al human). Pengetahuan ini menghasilkan pengetahuan rasional (al maqulah) yang mampu memutuskan antara apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan.

Lebih lanjut, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa hikmah adalah pertengahan (al wasath) antara kelancangan (al safh) dan kebodohan (al balah). Kelancangan yang dimaksud adalah penggunaan daya pikir yang tidak tepat. Sedangkan kebodohan membekukan dan mengesampingkan daya pikir meskipun memang memiliki kapasitas. Dengan demikian, penekanan Ibnu Miskawaih di sini bukan pada sisi kualitas daya pikir tetapi pada sisi kemauan untuk menggunakannya. Al is (keadilan) merupakan gabungan dari tiga keutamaan al nafs. Kami mengatakannya karena kami tidak bisa disebut ksatria jika dia tidak adil.

Demikian pula, seseorang tidak dapat disebut pemberani jika tidak mengetahui kebenaran jiwanya atau dirinya sendiri dan mengarahkan seluruh panca indranya untuk tidak mencapai tingkat kecerobohan (al tathawwur) atau kepengecutan (al jubn). Al Hakim tidak akan memperoleh segala hikmah jika tidak menegakkan keadilan dalam berbagai ilmunya dan menyimpang dari sifat kelaliman (al safah) dan kebodohan (al balah). Dengan demikian manusia tidak akan dikatakan benar jika tidak mengetahui bagaimana menyelaraskan al

hikmah, al syaja'at dan al iffah. Menurut Ibnu Miskawaih, keadilan muncul di tengah-tengah antara al-zhulm dan al-Inzhilam. Al-Zhulum berarti memperoleh hak milik dari sumber dan cara yang tidak benar (bertindak sewenang-wenang).

Adapun al-inzhilam, ia melepaskan hak milik kepada mereka yang tidak seharusnya atau tidak patut (dianiaya). Pengertian keadilan di sini diterima oleh para filosof bukan sebagai suatu kebajikan itu sendiri tetapi sebagai suatu kebajikan secara keseluruhan. Keadilan ini merupakan gabungan dari semua kebajikan, sehingga hanya akan tercapai jika setiap jiwa memanifestasikan masing-masing kebajikan. Keempat keutamaan moral tersebut merupakan pokok atau induk dari akhlak mulia.¹⁴ Akhlak mulia lainnya, seperti kejujuran, ketulusan, kasih sayang, berhemat, dll. adalah cabang dari karakter utama. Cabang-cabang dari empat kebajikan itu banyak, bahkan tak terhitung banyaknya. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kontribusi pemikiran etis Ibnu Miskawaih terhadap dunia pemikiran Islam pada khususnya dan dunia pada umumnya memiliki peran dan pengaruh yang sangat penting.

Kesimpulan

Ibnu Miskawaih terkenal sebagai sejarawan, filsuf, dokter, moralis, penyair, ahli bahasa dan telah mempelajari kimia secara ekstensif. Karya-karya yang telah dihasilkan oleh Miskawaih bisa dikatakan ahli dalam masalah etika, sehingga ia dijuluki sebagai bapak etika Islam. Ia mampu merumuskan dasar-dasar etika dalam bukunya *Tahdzib al Akhlaq wa Thathir al A'raq* (Pendidikan Akhlak dan Pemurnian Akhlak). Sementara sumber-sumber filsafat etika Ibnu Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam dan pengalaman pribadi, Ibnu Miskawaih dalam renungannya tentang etika memulai dengan mengeksplorasi jiwa manusia. .

Etika menurut Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa yang melakukan perbuatan tanpa berpikir atau refleksi. Sikap mental terbagi menjadi dua, yaitu yang bersumber dari watak dan kebiasaan serta latihan. Ajaran etika Miskawaih didasarkan pada teori jalang rata-rata . Intinya adalah menyebutkan bahwa kebajikan moral secara umum didefinisikan sebagai posisi tengah kelebihan dan kekurangan ekstrim dari setiap jiwa manusia. Dengan demikian, menurut Ibnu Miskawaih bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa berpikir dan memperhitungkan terlebih dahulu sehingga dapat dijadikan fitrah manusia dan hasil dari latihan yang dilakukan sehingga menjadi suatu sifat yang benar yang menimbulkan moral yang baik.

¹⁴H. Abuddin Nata, *Refleksi Tokoh Pendidikan Islam ed. 1* (Cet. 2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) , hlm . 9.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. "Al-Gazali di Muka Cermin Immanuel Kant: Kajian Konsep Etika dalam Agama", dalam *Ulumul Qur'an*. Jakarta: LSAF & ICMI, 1994.
- al Zugby, Fathi Muhammad. Falsafah al Akhlaq 'Inda Maskawaih, Juz II. Tanta, Mesir: Maktabah Asywal, 1995.
- Al-Qasimi, J. al-D. *Maw'idhat al-Mukminin min Ihya' Ulujm al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Amin, Ahmad. *Dhuba al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah. Ahmad Mahmud Subhi, 2001, Filsafat Etika; Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intusionalis Islam, Jakarta: Serambi, 1974.
- Amin, Ahmad. 1993. *Al Akhlak, Terj. Farid Ma'ruf. Etika: Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bagir, Haidar. Buku Saku Filsafat Islam. Bandung: Arasy, 2005.
- Bellah, R. N.. *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post Traditional World*. Barkeley and Los Angeles: University of California Press, 1991.
- Brill's, E.. *First Encyclopedia of Islam 1931-1936*. Leiden New York: Prnted in the Netherlands, 1960.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. Ensiklopedia Islam, jilid 2. Jakarta: Ich Baru Van Hoeve, 1997.
- Ismail, Roni. "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.
- Ismail, Roni. "Keberagamaan Koruptor (Tinjauan Psikografi Agama), *Esensia*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012.
- Ismail, Roni. "Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup", *Refleksi*, Vol. 12, No. 1, Januari 2012.
- Ismail, Roni. "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Ismail, Roni. "Rahmat Islam bagi Semua", *Suara Muhammadiyah*, No. 03 Th. ke-93, Februari 2008.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Rahmatan Lil'alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Ismail, Roni. "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*), *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014.

- Leanman, Oliver. *A Brief Introduction to Islamic Philosophy*, diterjemahkan oleh Musa Kazhin. Bandung: Mizan, 2002.
- Madkur, I. *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*, Bagian I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Miskawaih, Ibnu. *Tanzib al Akhlaq*. Beirut: American Univ. Press, 1966.
- Naisbit, J., & Aburdene, P. *Ten New Directions for the 1990's Mega trends 2000*. New York: Avon Book, 1991.
- Nasution, H. (1999). *Filsafat Islam*. Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nata, H. Abuddin. *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, ed. 1. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Rahman, F. *Islam*. New York: Holt, Reinhart, Winston, 1966.
- Rahmat Djatnika, *Sitem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, Pustaka: Surabaya, 1987.
- Shalibi, J. *al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz I. Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri, 1978.
- Sumatmadja, H. Nursid. *Manusia dalam konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Arasy, 2005.
- Tamin, Hasan. "al Muqaddimah" dalam *Tahzib al Akhlaq wa Tathbir al A'raq*. Beirut: Mansyurat. Dar al Hayat, 1398 H.
- Taufiq al-Thawil, *Falsafah al-Akhlaq*, ttp: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyyah, t.th.
- Yusuf Musa, Muhammad. *Falsafah al Akhlak fi al Islam*. Kairo: Muassat al Khaniji, 1963

